

## ABSTRAK

### DETERMINAN PERNIKAHAN DINI PADA WANITA DI KECAMATAN SAMARINDA UTARA

*Navya Indriyani<sup>1</sup>, Sutrisno<sup>2</sup>, Nilam Noorma<sup>3</sup>  
Mahasiswa Prodi Sarjana Terapan Keperawatan, Poltekkes Kaltim  
Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kaltim*

**Pendahuluan:** Menikah usia dini adalah pernikahan yang dilakukan remaja usia kurang dari 20 tahun (Anwar & Rahmah). Data yang tercatat di Kecamatan Samarinda Utara tahun 2017 sebanyak 51,31% dari 612 wanita menikah diusia kurang dari 20 tahun. UU No. 36 tahun 2009 tentang kesehatan menganjurkan wanita yang menikah dibawah usia 20 tahun untuk menunda kehamilan sampai usianya genap 20 tahun. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Determinan Pernikahan Dini pada Wanita di Kecamatan Samarinda Utara”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui determinan pernikahan dini yang paling dominan pada wanita di Kecamatan Samarinda Utara.

**Metode:** Rancangan penelitian menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi berjumlah 612 responden. Besar sampel berjumlah 60 responden menggunakan teori *Rule Of Thumb* (Dharma, 2015) dan menggunakan tehnik *consecutive sampling*. Instrumen menggunakan kuesioner yang diadopsi dari penelitian Thantowy (2016). Waktu penelitian dilakukan selama 2 hari. Data dianalisa menggunakan uji *Chi-Square* dan uji Regresi Logistik Berganda.

**Hasil:** Menunjukkan bahwa faktor pendidikan, tradisi masyarakat, dan persepsi orang tua berhubungan dengan pernikahan dini dengan nilai  $p = 0,001; 0,023; 0,01$ . untuk faktor pendidikan dan persepsi orang tua memiliki OR= 4,232 dan 8,658

**Kesimpulan:** Faktor pendidikan merupakan faktor dominan yang berhubungan dengan pernikahan dini.

**Kata Kunci :** Determinan, Pernikahan Dini, Samarinda Utara.

## **ABSTRACT**

### **DETERMINANTS OF EARLY MARRIAGE ON WOMEN AT SUB-DISTRICT OF NORTH SAMARINDA**

*Navya Indriyani<sup>1</sup>, Sutrisno<sup>2</sup>, Nilam Noorma<sup>3</sup>*

*Mahasiswa Prodi Sarjana Terapan Keperawatan, Poltekkes Kaltim  
Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kaltim*

**Introduction:** Getting married at an early age is a marriage that is carried out at the age of less than 20 years (Anwar & Rahmah). Data recorded in Subdistrict Of North Samarinda in 2017 were 51.31% of 612 married women aged less than 20 years. UU no. 36 of 2009 concerning health encourages women who marry under the age of 20 to postpone pregnancy until they are even 20 years old. Based on the description above, the researchers were interested in conducting a study "Determinants of Early Marriage in Women in Subdistrict Of North Samarinda". The purpose of this study was to determine the determinants of the most dominant early marriage in women at Subdistrict of North Samarinda.

**Method:** research design using cross sectional study. The population amounted to 612 respondents. The samples size is 60 respondents using the Rule Of Thumb theory (Dharma, 2015) and used consecutive sampling techniques. The instrument uses a questionnaire adopted from Thantowy's (2016) study. The study time is 2 days. Data were analyzed using Chi-Square test and Multiple Logistic Regression test.

**Results:** showed the factors of education, community tradition, and perceptions of parents are related to early marriage with a value of  $p = 0.001$ ;  $0.023$ ;  $0.01$ . for educational factors and perceptions of parents have OR = 4.232 and 8.658.

**Conclusion:** education factor is the dominant factor related to early marriage.

**Keywords:** Determinants, Early Marriage, Nort Sanarinda.

## PENDAHULUAN

Pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh remaja usia kurang dari 20 tahun atau anak dibawah umur yang belum siap melakukan pernikahan. Menikah diusia dini sendiri membawa banyak risiko yang besar bagi remaja. Masalah yang bisa terjadi pada pernikahan usia dini dapat berupa masalah biologis, psikologis dan sosial ekonomi (Anwar & Rahmah, 2016).

Konsekuensi yang ditimbulkan dari pernikahan usia dini sangat kompleks diantaranya adalah pada pendidikan, ekonomi, kesehatan dan keharmonisan keluarga. Perempuan yang menikah diusia kurang dari 20 tahun berisiko putus sekolah, risiko tinggi terhadap kehamilan dini yang berdampak pada kesehatan dan meningkatkan angka kematian ibu dan bayi (Noviyanti and Trihandini, 2013).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sarwono dalam Lestari (2013), mengungkapkan bahwa wanita yang menikah sebelum usia ideal cenderung mengalami gangguan kesehatan: organ reproduksi yang belum matang menyebabkan kontraksi rahim, masa reproduksi lebih lama memicu risiko kanker serviks, anemia pada kehamilan menyebabkan berat lahir rendah, dan komplikasi selama kehamilan.

Peningkatan pernikahan usia dini dapat dipicu oleh berbagai faktor seperti pengetahuan, ekonomi, tradisi masyarakat, cinta, dan kehamilan sebelum pernikahan. Peningkatan pernikahan usia dini juga didukung oleh UURI No. 1 Tahun 1974 bab 2 tentang syarat-syarat perkawinan pasal 7 ayat 1 yaitu usia pernikahan yang memenuhi syarat yaitu untuk usia wanita yaitu 16 tahun adalah batas minimal dan untuk laki-laki batas usia

minimal untuk menikah adalah 19 tahun (UU RI, 1974).

UNICEF (2016), mengungkapkan bahwa dalam 30 tahun terakhir perkawinan anak diseluruh dunia telah mengalami penurunan secara bertahap dari 33% pada tahun 1985 menjadi 26% pada tahun 2010. Secara keseluruhan prevalensi pernikahan usia dini tetap relatif konsisten dari tahun 2000 sampai 2010 karna kemajuan tersebut tidak merata antar setiap negara dan kawasan.

Data tersebut juga didukung oleh angka prevalensi pernikahan usia dini di Indonesia pada tahun 2015 menunjukkan angka yang tinggi, yakni sebesar 67% dan terjadi kenaikan sebesar 6% selama tahun 2015-2017, pengentasan angka pernikahan usia dini di Indonesia tidak mengalami penurunan bahkan mengalami peningkatan atau kegagalan dibandingkan tahun 2015 (BPS, 2015).

Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2013) menunjukkan bahwa diantara perempuan usia 10-54 tahun, 2,6% menikah pada usia kurang dari 15 tahun dan 23,9% menikah pada usia 15-19 tahun. Hal ini menjadi masalah kesehatan reproduksi karena semakin muda usia menikah maka semakin panjang rentang waktu untuk bereproduksi. BPS (2015), sebaran angka pernikahan usia dini diatas 10% merata diseluruh provinsi di Indonesia.

Kalimantan Timur menduduki posisi ke 15 yaitu dengan rata-rata prevalensi pernikahan usia dini sebesar 26,6%. Kota samarinda memiliki 10 kecamatan dan terdapat angka pernikahan dini yang cukup tinggi yakni di Kecamatan Samarinda Utara. Menurut studi pendahuluan yang telah dilakukan tercatat sebesar 51,31%

dari 612 pasangan (Kemenag Kota Samarinda, 2018).

Berdasarkan uraian diatas perlu dikaji lebih jauh dan mendalam mengenai Determinan Pernikahan Dini pada Wanita di Kecamatan Samarinda Utara. Istilah pernikahan dini yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu pada dasar hukum UU No. 36 Tahun 2009 Pasal 71 tentang kesehatan reproduksi menyatakan bahwa, kesehatan reproduksi merupakan keadaan sehat bagi perempuan dan laki-laki dimana sehat disini meliputi fisik, mental dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem dan fungsi reproduksi (UU RI, 2009).

Mengingat sistem reproduksi belum matang pada usia dibawah 20 tahun maka menteri kesehatan mengeluarkan peraturan bahwa wanita yang menikah dibawah usia 20 tahun sebaiknya menunda kehamilan sampai usia mencapai 20 tahun (Permenkes, 2014).

## BAHAN DAN METODOLOGI PENELITIAN

### *Lokasi Penelitian*

Penelitian dilaksanakan di di Kecamatan Samarinda Utara pada bulan Februari 2019 .

### *Rancangan Penelitian*

Peneliti menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan rancangan analitik kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*

### *Populasi dan Sampel*

Populasi dalam penelitian ini adalah wanita yang sudah menikah dan tinggal di Kecamatan Samarinda Utara dengan sampel sebanyak 60 orang.

### *Metode Pengumpulan Data*

Metode sampling yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan metode *consecutive sampling*, yakni teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan cara memilih semua individu yang ditemui dan memenuhi kriteria inklusi, sampai jumlah sampel yang diperlukan tercapai.

### *Analisis Data*

Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara univariat, bivariat dan multivariat menggunakan *uji chi square* untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan dini dan uji *regresi logistik berganda* untuk mengetahui faktor dominan yang berhubungan dengan pernikahan dini.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Analisis Univariat

Tabel 4.1 Karakteristik Responden berdasarkan Agama, Pendidikan dan Tempat Tinggal

Variabel	n	%
<b>Agama</b>		
Islam	51	85,0
Kristen	7	11,7
Hindu	2	3,3
Budha	0	0,0

Tabel 4.1 Karakteristik Responden berdasarkan Agama, Pendidikan dan Tempat Tinggal

Variabel	n	%
<b>Pendidikan</b>		
Tamat SD	8	13,3
Tidak Tamat S	8	13,3
Tamat SLTP	9	15,0
Perguruan Tinggi	9	15,0
Tamat SLTA	26	43,3
<b>Tempat Tinggal</b>		
Pedesaan	42	70,0
Perkotaan	18	30,0

Berdasarkan tabel 4.1, menunjukkan bahwa hampir seluruhnya responden bergama islam (85%) dan sebagian kecil responden beragama kristen (11,7%) dan hidu (3,3%). Untuk tingkat pendidikan hampir setengahnya responden memiliki pendidikan terakhir SLTA (43,3%) dan sebagian besar tidak tamat SLTA (59,7%). Selanjutnya sebagian besar responden saat masih anak-anak tinggal didaerah pedesaan (70,0%) dan hampir setengahnya tinggal dipertakaan.

Tabel 4.2 Distribusi di Kecamatan Samarinda Utara

Variabel	n	%
<b>Usia Menikah (Tahun)</b>		
≥ 20	32	53,3
< 20	28	46,7
<b>Pendidikan</b>		
Tinggi	38	63,3
Rendah	22	36,7
<b>Ekonomi</b>		
Tinggi	31	51,7
Rendah	29	48,3
<b>Tradisi Masyarakat</b>		
Mengikuti Tradisi	23	38,3

Variabel	n	%
Tidak Mengikuti Tradisi	37	61,7
<b>Pengetahuan</b>		

Baik	37	61,7
Kurang Baik	23	38,3
<b>Nilai Virginitas</b>		
Baik	36	60,0
Buruk	24	40,0
<b>Faktor Orang Tua</b>		
Baik	30	50,0
Buruk	30	50,0

Berdasarkan tabel 4.2, data distribusi frekuensi yang diperoleh menunjukkan bahwa :

- Sebagian besar responden menikah diusia  $\geq 20$  tahun yaitu (53,3%), dan hampir setengahnya responden menikah diusia kurang dari 20 tahun (46,7%).
- Sebagian besar reponden berpendidikan terakhir tinggi (SLTA, D3, S1, S2 dan S3) yaitu (63,3%) dan hampir setengahnya memiliki pendidikan terakhir rendah (Tidak tamat SD, SLTP, dan SLTA) yaitu (36,7%).
- Sebagian besar reponden memiliki tingkat ekonomi yang tinggi (51,7%), dan hampir setengahnya memiliki tingkat ekonomi rendah (48,3%).
- Sebagian besar responden tidak mengikuti tradisi (61,7%), dan hampir setengahnya mengikuti tradisi (38,3%).
- Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik (61,7%), dan hampir setengahnya memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik (38,3%).
- Sebagian besar responden memiliki nilai *virginitas* baik (60,0%), dan hampir setengahnya memiliki nilai *virginitas* buruk (40,0%).
- Sebagian orang tua responden memiliki persepsi baik (50,0%),

dan sebagiannya lagi memiliki persepsi yang buruk (50,0%).

## 2. Analisis Bivariat

Analisa data bivariat dilakukan dengan membuat tabel silang antara variabel independen dan dependen, untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan faktor (Pendidikan, Ekonomi, Tradisi Masyarakat, Pengetahuan, Nilai *Virginitas* dan Faktor Orang Tua) dengan pernikahan dini di Kecamatan Samarinda Utara. menggunakan uji *chi square*.

Taraf signifikansi yang digunakan adalah 95% dan nilai kemaknaan yang dipilih, dengan kriteria yaitu: jika *p value*  $\geq 0,05$  maka  $H_0$  diterima, jika *p value*  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak (Notoatmodjo, 2015).

Berdasarkan hasil uji *chi-square* pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa:

- a. Terdapat hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dengan pernikahan dini dengan nilai *p* sebesar 0,001 ( $p < 0,05$ ). dan OR= 0,120.
- b. Tidak terdapat hubungan signifikan antar tingkat ekonomi dengan pernikahan dini dengan nilai *p* sebesar 0,448 ( $p \geq 0,05$ ) dan OR= 0,674.
- c. Terdapat hubungan signifikan antara tradisi masyarakat dengan pernikahan dini dengan nilai *p* sebesar 0,023 ( $p < 0,05$ ) dan OR= 0,289.

- d. Tidak terdapat hubungan signifikan tingkat pengetahuan responden dengan pernikahan dini dengan nilai *p* sebesar 0,500 ( $p \geq 0,05$ ) dan OR= 0,698.
- e. Tidak terdapat hubungan signifikan antara nilai *virginitas* dengan pernikahan dini dengan nilai *p* sebesar 0,342 ( $p \geq 0,05$ ) dan OR= 0,604.
- f. Terdapat hubungan signifikan antara faktor orang tua dengan pernikahan dini dengan nilai *p* sebesar 0,010 ( $p < 0,05$ ) dan OR= 0,248.

## 3. Analisis Multivariat

Analisis multivariabel yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan uji regresi logistik pada variabel yang dinyatakan menjadi kandidat melalui uji regresi logistik sederhana dan dipresentasikan pada tabel dibawah ini:

Berdasarkan hasil uji regresi logistik sederhana pada tabel 4.4 di bawah menunjukkan bahwa terdapat 3 variabel yang memiliki nilai *p*  $< 0,25$  dan menjadi kandidat untuk dilakukan uji regresi logistik berganda yaitu pendidikan (0,001), tradisi masyarakat (0,022) dan faktor orang tua (0,009).

Tabel 4.3 Hubungan Variabel Independen dengan Variabel Dependen

Determinan	Usia Pernikahan (Tahun)				Total		P Value	OR (95% CI)
	<20		≥20		N	%		
	n	%	n	%				
<b>Pendidikan</b>								
Rendah	17	77,3	5	22,7	12	100,0	0,001	0,120 (0,035-0,405)
Tinggi	11	28,9	27	71,1	38	100,0		
<b>Ekonomi</b>								
Rendah	15	51,7	14	48,3	19	100,0	0,448	0,674 (0,243-1,868)
Tinggi	13	41,9	18	58,1	28	100,0		
<b>Tradisi Masyarakat</b>								
Mengikuti Budaya	15	65,2	8	34,8	23	100,0	0,023	0,289 (0,97-0,861)
Tidak Mengikuti Budaya	13	35,1	24	64,9	37	100,0		
<b>Pengetahuan</b>								
Kurang Baik	12	52,2	11	47,8	23	100,0	0,500	0,698 (0,246-1,986)
Baik	16	43,2	21	56,8	37	100,0		
<b>Nilai Virginitas</b>								
Buruk	13	54,2	11	45,8	24	100,0	0,342	0,604 (0,213-1,712)
Baik	15	41,7	21	58,3	36	100,0		
<b>Faktor Orang Tua</b>								
Buruk	19	63,3	11	36,7	30	100,0	0,010	0,248 (0,084-0,729)
Baik	9	30,0	21	70,0	30	100,0		

Tabel 4.4 Hasil Uji Regresi Logistik Sederhana (Uji Kandidat)

Variabel	P Value	Keterangan
Pendidikan	0,001	Kandidat
Ekonomi	0,447	Bukan Kandidat
Tradisi Masyarakat	0,022	Kandidat
Pengetahuan	0,5	Bukan Kandidat
Nilai Virginitas	0,342	Bukan Kandidat
Faktor Orang Tua	0,009	Kandidat

Tabel 4.5 Hasil Uji Regresi Logistik Berganda

	Variabel	$\alpha$	OR (CI95%)
L 1	Pendidikan	0,002	8,053 (2,159-30,039)
	Tradisi Masyarakat		1,531 (0,398-5,885)
	Faktor Orang Tua	0,062	3,574 (0,938-13,617)
L 2	Pendidikan	0,001	8,658 (2,358-31,795)
	Faktor Orang Tua		0,021

Berdasarkan uji regresi logistik berganda pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa pada langkah 1 dilakukan untuk melihat semua variabel yang diprediksi berhubungan dengan pernikahan dini dengan cara memasukkan tiga variabel tersebut kedalam uji permodelan 1. Dari ke tiga variabel tersebut variabel tradisi masyarakat memiliki nilai  $p$  paling besar yaitu 0,523 ( $p \geq 0,25$ ) atau nilai OR 1,531 sehingga variabel tradisi masyarakat tidak lagi tercantum pada langkah ke-2. Variabel faktor orang tua memiliki nilai  $p$  sebesar 0,062 ( $p < 0,25$ ) atau nilai OR= 3,574 sehingga variabel faktor orang tua tercantum pada langkah ke-2 sama halnya dengan variabel pendidikan memiliki nilai  $p$  sebesar 0,002 ( $p < 0,25$ ) dan OR 8,053.

Langkah 2 dilakukan untuk melihat kekuatan hubungan dari yang terbesar hingga terkecil yaitu variabel pendidikan (OR=8,658) kemudian variabel faktor orang tua (OR= 4,232). Pada langkah ke-2 ini dapat dilihat bahwa variabel pendidikan memiliki nilai OR yang paling besar dari ketiga variabel yang telah diujikan sehingga variabel pendidikan memiliki

hubungan paling dominan dengan pernikahan dini. Variabel pendidikan mengalami peningkatan OR dari 8,0 menjadi 8,6 artinya responden yang memiliki pendidikan rendah memiliki kecenderungan 8,6 lebih besar menikah diusia kurang dari 20 tahun dibanding responden dengan pendidikan tinggi

### PEMBAHASAN

Terdapat hubungan signifikan antara pendidikan dengan pernikahan dini dengan nilai  $p$  sebesar 0,001 ( $p < 0,05$ ) OR = 0,120 (CI 95% : 0,035 - 0,405) proporsi responden yang berpendidikan tinggi memiliki kecenderungan 8,3 kali lebih kecil untuk menikah diusia kurang dari 20 tahun dibanding responden yang berpendidikan rendah. pendidikan memiliki hubungan paling dominan dengan pernikahan usia dini.

Hal tersebut didukung oleh data hasil penelitian yang telah dilakukan uji dalam 2 tahap dan pada langkah ke-1, variabel pendidikan memiliki nilai  $p$  sebesar 0,002 ( $p < 0,25$ ) (OR = 8,053 (CI 95%: 2,159-30,037) yang berarti bahwa variabel pendidikan berhak masuk kedalam uji tahap ke-2 dan responden dengan pendidikan rendah memiliki kecenderungan 8,1 kali untuk menikah diusia < 20 tahun dibanding dengan responden yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi.

Selanjutnya, pada langkah ke-2 dilakukan untuk melihat kekuatan hubungan variabel pendidikan terhadap pernikahan dini dan didapatkan hasil nilai  $p$  sebesar 0,001 ( $p < 0,25$ ) dan OR meningkat menjadi 8,6 (CI 95% : 2,358-31,795) artinya responden yang memiliki pendidikan rendah memiliki kecenderungan 8,6 lebih besar untuk menikah diusia <20

tahun dibanding responden dengan pendidikan tinggi dan secara statistik bermakna.

Hasil penelitian tersebut didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rafidah, dkk (2009) yang menyatakan bahwa proporsi responden yang memiliki pendidikan rendah berisiko 2,9 kali lebih besar menikah pada usia < 20 tahun dibanding responden yang memiliki pendidikan tinggi dan secara statistik bermakna dengan nilai  $RP = 2,90$  ( $CI$  95% : 1,30-6,49). Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.

Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang, makin mudah orang tersebut menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun media massa, semakin banyak informasi yang masuk, semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan (Stang & Mambaya, Etha, 2011).

Wanita yang menikah diusia dini akan kehilangan kesempatan untuk meningkatkan pendidikan dan pengetahuannya karena kewajiban menjalankan tugas menjadi seorang istri dan ibu. Bukan hanya itu, pendidikan yang rendah akan mengakibatkan mereka memiliki lebih sedikit kontribusi dalam rumah tangga dan sedikit suara dalam pengambilan keputusan.

Menurut Fadlyana, E & Larasaty, S (2009) semakin muda usia seorang wanita menikah maka semakin rendah pula tingkat pendidikannya. Pernikahan dini seringkali membuat

wanita tidak lagi melanjutkan pendidikannya kejenjang yang lebih tinggi karena ia memiliki tanggung jawab baru yaitu sebagai seorang istri dan ibu bagi anak-anaknya. Biaya pendidikan yang tak terjangkau membuat wanita dinikahkan diusianya yang masih dini.

Bukan hanya putusya pendidikan yang menyebabkan wanita menikah usia dini namun sebaliknya juga bisa terjadi yaitu menikah usia dini menyebabkan putusya pendidikan seseorang. Saat dilakukan penelitian, ada beberapa responden yang mengatakan bahwa dulu ia berhenti sekolah karena ingin menikah lantaran sudah lama menjalin hubungan dengan lawan jenisnya sehingga membuat orang tua khawatir akan terjadi hal yang tidak diinginkan dan melanggar norma-norma dimasyarakat akibatnya responden dinikahkan diusia < 20 tahun karena saran dari orang tua dan keinginannya sendiri tanpa ada paksaan.

Antara menikah usia dini dan pendidikan memiliki korelasi yang kuat. Rendahnya tingkat pendidikan seseorang mengakibatkan seseorang kurang baik dalam menerima setiap informasi yang disampaikan mengenai dampak-dampak yang ditimbulkan dari menikah dini pada wanita lebih besar dari pada dampak menikah dini yang terjadi pada laki-laki.

Hal tersebut dikarenakan wanita rentan terkena penyakit-penyakit reproduksi misalnya saja *cancer cerviks*, bayi lahir prematur, BBLR, dan gangguan kesehatan reproduksi lainnya. Wanita yang telah menikah usia dini cenderung memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah karena perkawinan dan pendidikan bertentangan, apabila seorang wanita

telah menikah maka akan menghadapi keterbatasan mobilitas, kehamilan dan tanggung jawab terhadap perawatan anak.

Wanita dengan tingkat pendidikan yang rendah tidak siap memasuki masa dewasa dan belum siap memberikan kontribusi baik untuk keluarga mereka maupun masyarakat (BPS, 2015).

Beberapa responden yang memilih menikah usia dini karena tidak memungkinkan untuk melanjutkan pendidikan karena beberapa faktor misalnya pandangan masyarakat yang menganggap bahwa anak perempuan sebaiknya secepatnya menikah dari pada melanjutkan pendidikan karena pendidikan bisa mengakibatkan perawan tua. Selain itu juga didukung oleh perekonomian keluarga yang rendah dan banyaknya tanggungan orang tua sehingga kesempatan responden untuk mengenyam pendidikan tinggi pupus akibatnya responden memilih menikah dini. Karena dengan menikah, responden beranggapan selain meringankan beban ekonomi keluarga tapi responden juga bisa membantu meningkatkan perekonomian keluarga serta memberikan kesempatan untuk saudara-saudaranya yang lain agar dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Terdapat hubungan signifikan antara tradisi masyarakat dengan pernikahan dini dengan nilai  $p$  sebesar 0,023 ( $p \leq 0,05$ ) dan  $OR = 0,289$  ( $CI_{95\%}: 0,97-0,861$ ). proporsi responden yang sudah tidak mengikuti tradisi masyarakat memiliki kecenderungan 3,4 kali lebih kecil untuk menikah diusia  $< 20$  tahun dibanding responden yang masih mengikuti tradisi masyarakat dan secara statistik bermakna. Pada uji *regresi logistik*

*ganda* di dapatkan nilai  $p$  sebesar 0,536 ( $p > 0,25$ ) dan ( $OR = 1,531$  ( $CI_{95\%}: 0,398-5,885$ )). Artinya proporsi responden yang mengikuti tradisi memiliki kecenderungan 1,5 kali lebih besar untuk menikah pada usia  $< 20$  tahun dibanding responden yang sudah tidak mengikuti tradisi masyarakat dan secara statistik bermakna dengan nilai  $p$  pada langkah pertama dalam uji permodelan didapatkan sebesar 0,536 dan nilai  $p$  yang dijadikan syarat untuk masuk uji kandidat ke-2 adalah  $p < 0,25$  sehingga, variabel tradisi masyarakat tidak memenuhi syarat untuk masuk ke uji permodelan ke-2.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Thantowy (2016) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan aspek budaya terhadap jenis kelamin dengan nilai  $t$  hitung sebesar 5,583 dan signifikansi sebesar 0,001 ( $p < 0,05$ ) yang berarti bahwa penyebab dilakukannya pernikahan dini adalah karena ada pengaruh budaya yang berkembang dimasyarakat bahwa perempuan itu harus segera dinikahkan agar tidak menjadi perawan tua.

Penelitian ini juga didukung oleh data yang diperoleh BPS (2015) yang menyebutkan bahwa pada tahun 2013 Indonesia menduduki peringkat 103 dari 152 negara diseluruh dunia dalam Indeks Pembangunan Gender Program Pembangunan PBB. Indeks tersebut merupakan ukuran gabungan yang mencerminkan “ketidaksetaraan dalam pencapaian hasil pembangunan antara perempuan dan laki-laki” dalam tiga bidang yaitu kesehatan reproduksi, pemberdayaan, dan pasar tenaga kerja.

Pernikahan dini merupakan permasalahan penting di Indonesia namun tingkat penerimaan dan praktik pernikahan usia dini di wilayah

Indonesia berbeda-beda sesuai geografis, budaya dan kepercayaan. Usia menikah sangat dipengaruhi oleh tradisi masyarakat setempat.

Dibeberapa wilayah di Indonesia tradisi masyarakatnya banyak yang menyebabkan wanita menikah dini dan menikah dengan pria yang lebih tua. Akan tetapi riset menunjukkan bahwa remaja memilih menikah usia dini karena keinginan orang tua karena stigma perempuan dewasa yang lambat menikah dikhawatirkan akan kehamilan diluar nikah atau melakukan hubungan seks pranikah dan kemiskinan (BPS, 2015).

Menurut Landung Juspin, Ridwan Thaha, & A. Z. A. (2009) dalam penelitiannya pernikahan usia dini dilakukan oleh berdasarkan hubungan kekeluargaan antara pihak laki-laki maupun wanita. Pada tradisi masyarakat Toraja pernikahan ini yang terjadi dimasyarakat diawali dengan adanya persetujuan antara orang tua dari pihak laki-laki dan perempuan. Kesepakatan ini lebih diasarkan pada pemahaman orang tua terhadap menantunya yang diharapkan dapat membantu pemenuhan segala kebutuhan keluarga sehingga menikahkannya anak perempuan diusia dini adalah hal yang baik.

Pandangan mengenai wanita dewasa yang belum menikah dikhawatirkan akan melakukan tindakan yang melanggar norma-norma dimasyarakat masih berlaku hingga saat ini bahkan diwilayah perkotaan tepatnya di Kecamatan Smarinda Utara.

Hal tersebut didukung oleh pendapat beberapa responden saat dilakukan penelitian yang mengatakan bahwa saat responden masih muda teman-temannya yang berusia > 20

tahun dan belum menikah dianggap sebagai perawan tua dan dikhawatirkan akan menyebabkan aib untuk keluarga.

Terdapat hubungan signifikan antara faktor orang tua dengan pernikahan dini dengan nilai  $p$  sebesar 0,010 ( $p < 0,05$ ) dan OR = 0,248 (CI 95% : 0,084 - 0,729). Proporsi responden dengan persepsi orang tua yang baik memiliki kecenderungan 4 kali lebih kecil untuk menikah diusia < 20 tahun dibanding dengan responden yang memiliki orang tua dengan persepsi yang buruk dan tidak bermakna secara statistik. Faktor orang tua yang buruk memiliki hubungan dengan tingginya angka pernikahan dini.

Hasil penelitian tersebut didukung oleh data hasil penelitian yang telah dilakukan uji dalam 2 tahap dan pada langkah ke-1, variabel faktor orang tua memiliki nilai  $p$  sebesar 0,062 ( $p < 0,25$ ) (OR = 3,574 (CI 95% : 0,938-13,617) yang berarti variabel faktor orang tua memenuhi syarat untuk masuk dalam langkah permodelan yang ke-2 dan responden yang memiliki orang tua dengan persepsi buruk berkecenderungan 3,6 kali lebih besar untuk menikah pada usia < 20 tahun dibanding responden yang memiliki orang tua dengan persepsi baik dan secara statistik bermakna.

Selanjutnya, pada langkah ke-2 dilakukan untuk melihat kekuatan hubungan variabel faktor orang tua terhadap pernikahan dini dan didapatkan hasil nilai  $p$  sebesar 0,021 ( $p < 0,25$ ) dan OR meningkat menjadi 4,232 (CI 95%: 1,238-14,468) artinya responden dengan persepsi orang tua yang buruk memiliki kecenderungan 4,2 lebih besar untuk menikah diusia < 20 tahun dibanding responden dengan

persepsi orang tua yang baik dan secara statistik bermakna.

Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rafidah, dkk (2009) yang menunjukkan bahwa persepsi orang tua yang baik terhadap pernikahan dini berkecenderungan 1,5 kali lebih kecil untuk menikahkan anaknya diusia < 20 tahun dibandingkan dengan orang tua yang memiliki persepsi buruk terhadap pernikahan dini dengan nilai p sebesar 0,05 ( $p \geq 0,05$ ) dan secara statistik tidak bermakna.

Berdasarkan penelitian lain yang dilakukan oleh Landung Juspin, Ridwan Thaha, & A. Z. A. (2009) yang mengatakan bahwa pernikahan dini adalah sesuatu yang sudah membudaya dimasyarakat Indonesia maksudnya, batasan individu dengan meninjau kesiapa dan kematangan usia bukan halangan untuk seorang wanita untuk tetap melangsungkan pernikahan.

Pernikahan usia dini dilakukan karena keinginan wanita untuk mandiri dan terlepas dari pengaruh orang tua dan dapat memperbaiki perekonomian keluarga. Hal tersebut terbangun atas hubungan antara pola asuh orang tua terhadap anak. Pola asuh anak yang tidak demokratis membuat anak tidak leluasa untuk menentukan pilihan yang terbaik bagi dirinya. Hal ini juga ditunjang oleh pendidikan dan pemahaman orang tua yang rendah terutama adanya pemahaman bahwa wanita yang sudah dewasa dan tidak segera menikah dapat menimbulkan aib bagi keluarga dan masyarakat sehingga orang tua memilih untuk mempercepat pernikahan anaknya (Landung Juspin, Ridwan Thaha, & A. Z. A. , 2009).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan signifikan antara faktor pendidikan ( $p$  value 0,001), tradisi masyarakat ( $p$  value 0,023), dan orang tua ( $p$  value 0,01) dengan pernikahan dini, tidak terdapat hubungan signifikan antara faktor ekonomi ( $p$  value 0,448), pengetahuan ( $p$  value 0,5), dan nilai *virginitas* ( $p$  value 0,342) dengan pernikahan dini dan faktor pendidikan merupakan faktor dominan yang berhubungan dengan pernikahan dini dengan nilai OR= 8,658 (CI 95% : 2,358-31,795). Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan tema yang sama tentang pernikahan dini namun dengan sampel dan jumlah yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS (2015) *Kemajuan yang Tertunda : Analisis Data Perkawinan Usia Anak di Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Kemenag kota Samarinda (2018) 'Jumlah nikah dan data pernikahan perempuan dibawah 20 tahun, tahun 2016 s/d 2017'. Samarinda: Kementrian Agama Kota Samarinda.
- Lestari, P. (2013) *Tingkat pengetahuan remaja putri tentang risiko pernikahan dini di Desa jekawal Sragen tahun 2013*.
- Notoatmodjo, S. (2015) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Noviyanti, W. & and Trihandini, I. (2013) 'Analisis Data Sekunder Survei Demografi Kesehatan Indonesia Tahun

2007: Tren dan Dampak Pernikahan Dini di Indonesia', *Fakultas Kesehatan Masyarakat*, pp. 1–18.

Permenkes (2014) *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 97 Tahun 2014 Tentang Pelayanan Kesehatan Masa Sebelum Hamil, Masa Hamil, Persalinan, dan Masa Sesudah Melahirkan, Penyelenggaraan Pelayanan Kontrasespsi, Serta Pelayanan Kesehatan Seksual*. Jakarta: Menteri Kesehatan Republik Indonesia.

Republik, I. (1974) *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*. Jakarta: Sekretariat Negara.

Republik Indonesia (2009) *Undang-Undang Republik Indonesia No. 36 Tentang Kesehatan*. Jakarta. doi: 10.2174/138920312803582960.

Riskesdas (2013) *Penyajian Pokok-Pokok Hasil Riset Kesehatan Dasar 2013*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

UNICEF (2016) *The state of the world's children 2016 a fair chance for every child, Materials Letters*. New York. doi: 10.1016/0167-577X(84)90080-6.

Zainul Anwar & Maulidah Rahmah (2016) 'Psikoedukasi tentang risiko perkawinan usia muda untuk menurunkan intensi pernikahan dini pada remaja', *psikologia*, 1(July), pp. 1–14. doi: 10.21070/psikologia.v1i1.749.